



Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Minat Baca

Pt. Silvana Krisdayanti¹, Nym. Kusmariyanti²

^{1,2}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 27 Mei 2020

Received in revised form

27 Juni 2020

Accepted 10 Juli 2020

Available online Juli 2020

Kata Kunci:

make a match, minat baca.

Keywords:

make a match, interest in reading.

Abstrak

Permasalahan yang dapat diajukan pada penelitian ini yakni "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Make A Match* terhadap minat baca siswa kelas III di SD Gugus V Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020?". Dilihat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap minat baca siswa kelas III di SD Gugus V Kecamatan Banjar. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai bagaimana cara meningkatkan minat baca siswa di kelas III yang cenderung rendah. Jenis penelitian ini menggunakan metode *pre-experimental design* dengan rancangan *Static Group Comparison*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Intact Group*. Sampel penelitian ini berjumlah 54 orang siswa yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas III SD Negeri 3 Sidetapa sebagai kelompok eksperimen sebanyak 28 orang siswa dan kelas III SD Negeri 3 Pedawa sebagai kelompok kontrol sebanyak 26 orang siswa. Data minat baca diambil dengan menggunakan non tes yaitu kuesioner. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata minat baca di

kelas eksperimen 98,5 termasuk kategori sangat baik dan di kelas kontrol 89,557 termasuk kategori baik. Berdasarkan $t_{hitung} = 3,237 > t_{tabel} = 1,675$ dengan taraf signifikansi 5%, maka H_1 diterima. Hal ini terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif *Make A Match* berpengaruh sangat baik terhadap minat baca siswa. Dengan demikian, perhitungan analisis data membuktikan adanya pengaruh positif terhadap Minat Baca Siswa Kelas III di SD Gugus V Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020.

ABSTRACT

The problem that can be raised in this study is "Is there a significant effect of the *Make A Match* learning model on the reading interest of grade III students in SD Cluster Banjar District 2019/2020 Academic Year?". Judging from this problem, this study aimed to determine the effect of the *Make A Match* type of Cooperative Learning model on *Make A Match* of grade III students at SD Cluster V Banjar District. This research was conducted by observing whether there is a significant effect of the *Make A Match* learning model on the reading interest of third-grade elementary school students. This research also explains how to increase students' interest in reading in class III which tends to below. This type of research uses a pre-experimental design method with a Static Group Comparison design. The sampling technique in this study is the Intact Group. The sample of this research was 54 students consisting of two classes, namely class III SD Negeri 3 Sidetapa as an experimental group of 28 students and class III SD Negeri 3 Pedawa as a control group of 26 students. Data on reading interest were taken using a non-test that is a questionnaire. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis and t-test. Based on the results of data analysis, the average reading interest in the experimental class 98.5 is in the very good category and in the control class is 89.557 in the good category. Based on t count = 3.237 > t table = 1.675 with a significance level of 5%, then H_0 is rejected or H_1 is accepted. This is proven based on the results of research that has been done that the *Make A Match* cooperative learning model has a very good effect on students' interest in reading. Thus, the data shows that there is a positive influence on the Interest in Reading of Class III Students in Elementary School Group V, Banjar District, 2019/2020 Academic Year.

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Maka, pendidikan merupakan suatu cara yang ada dalam kehidupan manusia “untuk memperoleh keseimbangan dan kesempurnaan” dan merupakan hak yang harus diterima oleh semua orang (Nurkholis, 2013). Sehingga, pendidikan dapat dijadikan sebagai usaha yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih baik. “Melalui pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan potensi setiap manusia”, yang dilakukan melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembelajaran (Nurhaidah & dkk, 2015).

Dalam dunia pendidikan salah satu kegiatan utama dalam belajar mengajar di kelas yaitu kegiatan membaca. Membaca sangat penting dikuasai, karena “kegiatan membaca selalu terlibat lebih banyak di setiap aspek kehidupan masyarakat” (Benediktus, 2017). Menurut Burn dalam (Suprobo, 2012) membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting yang digunakan dalam menunjang keberhasilan siswa. Kegiatan membaca dapat menambah “cakrawala ilmu pengetahuan yang luas, kreativitas terbuka, imajinasi tinggi dan pemikiran yang maju dalam dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat” (Shofaussamawati, 2014). Melalui membaca, siswa akan mendapatkan informasi-informasi yang penting baik secara tertulis maupun lisan, sehingga siswa yang gemar “membaca akan memiliki berbagai pengetahuan dan wawasan luas yang” akan mempengaruhi prestasi di sekolah (Utami, 2018). Semakin banyak seseorang melakukan kegiatan membaca maka dapat dipastikan akan semakin mampu mengetahui hal-hal yang belum dipelajari, ini berarti kegiatan membaca memiliki kualitas yang lebih baik daripada orang yang hanya sedikit membaca. Seseorang yang selalu melakukan kegiatan membaca akan dapat membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya belum dikuasai sampai dikuasai dengan baik.

Apabila seseorang kurang melakukan atau tidak mengutamakan kegiatan membaca, maka kegiatan membaca tidak akan berjalan dengan baik sehingga kesan atau informasi akan kurang dipahami. Pada hakekatnya membaca melibatkan banyak hal sehingga dianggap rumit, dalam membaca tidak hanya melafalkan tulisan, namun juga “melibatkan berbagai aktivitas seperti aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif” (Dibia, 2018). Sebagai proses yang dapat dilihat langsung oleh pengelihat (visual) kegiatan membaca ini yakni suatu tahapan dalam mengartikan dari bahasa tulis atau simbol tulis (huruf) ke dalam bentuk kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup berbagai kegiatan mulai dari pengenalan kata sampai paragraf, “pemahaman terhadap isi bacaan, interpretasi (tafsiran terhadap sesuatu), membaca dengan kritis, dan pemahaman kreatif” (Rahim, 2007).

Kebiasaan rajin membaca baik informasi atau buku terutama pada peserta didik satunya sangat ditentukan oleh minat dari dalam diri peserta didik tersebut. Minat sangat berpengaruh terhadap kegiatan yang dilakukan, jika tidak adanya minat segala kegiatan akan dilaksanakan kurang efektif, efisien, dan bersemangat. (Sudarsana, 2014) menyatakan bahwa minat dapat diartikan sebagai keinginan atau dorongan terhadap sesuatu yang sengaja diperhatikan dan diingatkan secara berulang-ulang terhadap sesuatu baik berupa orang, benda dan kegiatan yang ditambahkan rasa ingin tahu untuk mengetahui dan mempelajari serta dapat dibuktikan lebih lanjut tentang suatu informasi atau sesuatu yang sudah didapatkan.

“Minat merupakan sumber motivasi dorongan dari dalam diri sebagai kekuatan untuk menghadapi pembelajaran yang menjadi daya tarik bagi seseorang untuk memperoleh sesuatu yang diminatnya” (Kasim, 2012). Slameto dalam (Syardiansah, 2016) menyatakan tingginya minat baca siswa pada dasarnya suatu dasar yang menjadikan “siswa memiliki rasa suka atau ketertarikan terhadap suatu hal yang diminatnya di luar diri” dapat mendorong keinginan untuk belajar, sehingga memperoleh pemahaman dan penguasaan yang cepat serta mampu mengingat pelajaran setelah proses belajar.

Rahim dalam (Dalman, 2013) juga berpendapat minat baca adalah kecenderungan yang penuh disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca yang terwujud melalui kesediaan untuk mendapatkan berbagai macam bahan bacaan, membaca atas kemauannya sendiri sehingga dapat memberikan nilai yang baik dalam memperoleh informasi guna mengembangkan interlektual dan membangun pola komunikasi dengan diri sendiri.

Secara ideal minat baca haruslah mampu mendorong siswa maupun masyarakat untuk menumbuhkan rasa suka atau kesenangan dalam membaca, karena melalui membaca pandangan dan wawasan semua orang akan lebih mudah menerima hal-hal baru. Minat baca dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang dalam membaca untuk menemukan informasi-informasi dan pengetahuan yang dapat dipelajari untuk tercapainya tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa pada saat di luar jam pelajaran biasanya dilakukan di perpustakaan sekolah, namun tidak banyak siswa melakukan kegiatan tersebut ke perpustakaan. Ini terlihat bahwa minat baca siswa cukup rendah. Biasanya melihat kegiatan keseharian siswa di sekolah, kebanyakan siswa lebih melakukan aktivitas bermain dengan teman-temannya dan makan di kantin daripada melakukan kegiatan membaca. Sama halnya pada saat pembelajaran berlangsung, ketika guru menyuruh membaca barulah siswa melakukan kegiatan tersebut dan kebanyakan siswa membaca buku materi pelajaran saat ada ulangan atau kuis saja.

“Rendahnya minat baca sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan prestasi siswa” saat mengikuti pembelajaran di kelas (Gunawan & Dkk, 2015). Dampak yang akan dirasakan seperti: siswa akan kehilangan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, banyak mengalami masalah dalam memahami materi pelajaran, minimnya wawasan yang diketahui oleh siswa. Ini dapat menjadi suatu kekhawatiran yang cukup mengharuskan terciptanya suatu penanggulangan yang mampu meredanya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan dengan masing-masing wali kelas III di Gugus V Kecamatan Banjar pada tanggal 17, 19, dan 21 Oktober 2019, maka siswa kelas III di setiap sekolah dalam gugus tersebut diperoleh informasi, yaitu: 1) guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga guru lebih banyak aktif daripada siswa. Ini berdampak siswa cenderung jenuh saat mengikuti proses pembelajaran, 2) guru belum mendapatkan strategi atau model bagaimana meningkatkan minat baca siswa, 3) rasa keingintahuan dari siswa dalam membaca sangat kurang terlihat. Ini dapat terlihat, terkadang siswa membaca buku tidak memiliki tujuan sehingga tidak ada informasi yang ia temukan. Lain halnya siswa yang membaca dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan atau beberapa informasi ia akan membaca buku dengan fokus sehingga apa yang ia cari dapat ditemukan, sehingga siswa menganggap membaca adalah hal yang membosankan, 4) siswa kurang percaya diri saat diberikan kesempatan membaca cerita ke depan kelas maupun saat membaca materi, 5) buku-buku yang tersedia jarang diperbaharui dan dikunjungi oleh siswa dan salah satu sekolah digugus tersebut tidak memiliki perpustakaan, dan 6) pengaruh teknologi yang berkembang pesat.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa memang benar minat baca siswa cenderung rendah, karena faktor utama penyebabnya adalah kurangnya pemanfaatan model yang inovatif dan bervariasi, kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model pembelajaran tematik yaitu dalam penyusunan RPP terutama pada sintaks pembelajaran yang ada pada model pembelajaran. Sehingga guru kesulitan atau kurang mampu menstimulus dalam kegiatan membaca.

Faktor-faktor yang juga berpengaruh rendahnya minat baca siswa adalah buku-buku yang tersedia jarang diperbaharui dan dikunjungi oleh siswa, kebanyakan perpustakaan yang ada di sekolah masih memajang buku-buku yang sudah layak diganti. Ini mengakibatkan siswa menjadi jenuh untuk pergi ke perpustakaan, sehingga siswa tidak ingin mengunjungi perpustakaan yang akhirnya siswa lebih memilih untuk makan di kantin atau bermain dengan teman-temannya. Salah satu sekolah di gugus tersebut tidak memiliki perpustakaan, selama melakukan observasi salah satu sekolah tidak memiliki perpustakaan dikarenakan perpustakaan rusak dan tidak layak untuk dipakai. Namun, di sekolah tersebut masih menerapkan budaya literasi membaca, sehingga siswa masih bisa membaca, tetapi waktu literasi hanya sebentar belum cukup digunakan oleh siswa dalam membaca, sehingga siswa memiliki wawasan yang rendah dan masih memerlukan bantuan dalam membaca. Pengaruh teknologi yang berkembang pesat, seiring perkembangan zaman canggih yang membludak, *gadget* bukan lagi sesuatu yang istimewa, tetapi merupakan kebutuhan pokok. Kebanyakan siswa khususnya siswa sekolah dasar sudah membawa *gadget* karena sudah kecanduan, maka budaya khususnya membaca sudah mulai rendah.

Cara yang dapat dilakukan yakni salah satunya dengan memupuk minat para siswa dalam membaca, sehingga akan menghasilkan para siswa yang mahir dalam membaca khususnya. Apabila seorang guru telah menguasai aspek-aspek dalam minat baca maka guru lebih siap yang perlu dilakukan terhadap siswa yang kurang memiliki minat baca. Sehingga kurangnya minat baca dapat diminimalisir.

Mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu guru haruslah lebih kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran yakni guru dapat mengkolaborasi berbagai “model yang bervariasi dan inovatif agar siswa aktif dalam pembelajaran di kelas (Marzuki, 2017). Siswa berharap memiliki kemampuan yang baik dan sesuai dengan yang ditentukan oleh keterkaitan penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi lingkungan siswa, sehingga tuntutan untuk guru agar dapat memilih dan menggunakan model yang tepat agar proses pembelajaran tidak menjenuhkan, apabila hal tersebut terjadi ini akan mengganggu minat siswa dalam membaca. Mengatasi permasalahan ini, yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mengembangkan berbagai model yang bervariasi dan inovatif agar siswa

tidak hanya mengikuti pembelajaran secara pasif melainkan siswa juga harus terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas. Guru berharap siswa memiliki kemampuan yang baik dan sesuai dengan yang ditentukan oleh korelevansi penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, sehingga tuntutan untuk guru agar dapat memilih dan menggunakan model yang tepat sehingga tidak proses pembelajaran di kelas menjenuhkan, dan akan dapat mengganggu minat siswa dalam membaca. Penggunaan model pembelajaran *Make A Match* ini dapat menumbuhkan minat baca siswa di kelas rendah. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan “model pembelajaran yang dapat menghasilkan proses pembelajaran yang memicu ketertarikan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar di kelas” (A. Rahmawati & Nurhidayati, 2016). (Abdullah & Susilowati, 2018) juga menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang berbentuk kooperatif yang mana pembelajarannya dapat mengaktifkan dan keberanian siswa karena dapat dilakukan sambil bermain (mencari pasangan).

Keunggulan model pembelajaran *Make A Match* ini sesuai pendapat (Shoimin, 2014) adalah: 1) dapat menumbuhkan kegiatan belajar dan komunikasi siswa, secara pengetahuan maupun fisik. Dengan menerapkan model ini pengetahuan anak akan bertambah karena di media kartu dalam model ini banyak berisikan materi-materi yang sudah dibahas, 2) adanya unsur permainan. Agar pembelajaran tidak monoton dan menjenuhkan maka bisa dikolaborasikan dengan permainan, sehingga siswa merasa senang dan mudah dalam memahami materi pelajaran dan siswa akan lebih aktif dalam belajar karena berisikan permainan, 3) meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa terhadap materi, dengan adanya minat dari dalam diri siswa maka akan mudah memahami bacaan apabila siswa sendiri menemukan sendiri, dan 4) dapat digunakan sebagai melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi untuk membaca baik cerita maupun jawaban yang telah ditemukan.

Rusman (dalam (Murda & Dkk, 2017) model ini juga dapat memberikan siswa kesempatan untuk menemukan pasangan belajar terhadap konsep atau topik pelajaran dengan suasana yang menyenangkan. “Model pembelajaran *Make A Match* ini sifatnya sederhana, sistematis dan mampu membuat kondisi kelas yang efisien”, model ini juga digunakan sebagai sebuah tempat membiasakan siswa untuk menumbuhkan percaya diri siswa, dan mampu mengantisipasi kejenuhan siswa datang ketika ada pembelajaran yang tidak disukai (Aripah & Dkk, 2016). Maka dengan menggunakan model tersebut siswa akan lebih bersemangat karena terdapat unsur permainan didalamnya. Melalui kegiatan pembelajaran menggunakan model ini, siswa akan berantusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa yang belum memiliki kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran akan muncul percaya dirinya, siswa yang kurang memiliki minat baca akan muncul rasa itu, karena pembelajaran ini dilakukan dengan teman sejawat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Make A Match* terhadap Minat Baca Siswa Kelas III di SD Gugus V Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

Metode

Metode yang digunakan adalah *pre-experimental design*. Metode penelitian ini masih bersifat semu, karena terdapat pengaruh variabel lain terhadap terbentuknya variabel terikat” (Saputri & dkk, 2016). Rancangan penelitian yang digunakan untuk mengukur minat baca siswa adalah *Static Group Comparison*. Desain penelitian ini terdapat dua kelas yang diseleksi. Kelas yang diberikan atau memperoleh setiap pertemuan diberikan penilaian menggunakan lembar angket atau kuesioner untuk mengukur minat baca siswa.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 187 siswa yaitu seluruh siswa kelas III di SD Gugus V Kecamatan Banjar. Pemilihan sampel menggunakan teknik *Intact Group Comparison*. Teknik ini merupakan sampel yang diambil seluruh anggota populasi dalam satu kelas (Sufazen, 2014). Selanjutnya, sampel yang diambil adalah siswa kelas III di SD Negeri 3 Sidetapa terdiri atas 28 orang mendapatkan perlakuan sebagai kelompok eksperimen dengan menerapkan model kooperatif tipe *Make A Match*. Dan kelompok kontrol adalah kelas III SD Negeri 3 Pedawa terdiri atas 26 orang dengan menerapkan metode seperti biasa yang diterapkan disekolah itu (konvensional atau ceramah).

Metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap Minat Baca siswa kelas III di SD Gugus V Kecamatan Banjar tahun pelajaran 2019/2020 menggunakan instrumen non tes yaitu kuesioner. Pengukuran minat baca pada penelitian ini menggunakan indikator-indikator adalah 1) kesenangan membaca, 2) dorongan untuk membaca, 3) kesadaran akan manfaat membaca, dan 4) frekuensi dan ketersediaan waktu untuk membaca. Pengukuran minat baca siswa dalam pembelajaran di kelas lebih memfokuskan pada kesenangan membaca, dorongan untuk membaca, kesadaran akan membaca, frekuensi dan ketersediaan waktu untuk membaca, dan kuantitas sumber bacaan. Untuk mengetahui adakah

perubahan indikator minat siswa dalam membaca, maka diukur menggunakan non tes berupa kuesioner. Pengukuran kuesioner ini menggunakan skala ordinal, yang artinya dalam penentuan skor atau nilai dibedakan berdasarkan kategori yakni: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Rentangan nilai jawaban pada kuesioner minat baca terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rentangan Nilai Jawaban pada Kuesioner Minat Baca

Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

(Sumber: (Andiriani, 2011))

Pernyataan yang ada pada lembar kuesioner dijawab oleh siswa diberikan skor sesuai dengan jawaban yang dipilih. Dalam menganalisis hasil uji coba instrumen, uji validitas minat baca menunjukkan 30 butir soal di kuesioner, namun hanya 24 butir soal dikategorikan **valid**. Digunakan rumus *Alpha Cronbach* dalam perhitungan uji reliabilitas instrumen sebesar 0,815. Dapat dikategorikan reliabilitas yang **sangat tinggi**.

Selanjutnya metode teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis inferensial. Sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu diujikan prasyarat analisis yaitu 1) uji normalitas, 2) uji homogenitas varian, dan 3) uji hipotesis, perhitungan uji hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan uji-t.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol terdapat perbedaan. Melibatkan dua variable yaitu variable bebas dan variable terikat. Hal ini disebabkan karena diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada siswa kelompok eksperimen dan pembelajaran tanpa menerapkan model kooperatif tipe *Make A Match* (menerapkan model pembelajaran konvensional) pada siswa kelompok kontrol, digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari penerapan model tersebut terhadap hasil minat baca siswa.

Pada hasil penelitian ini memaparkan mengenai nilai rerata (*mean*), median, modus, standar deviasi, dan varians berdasarkan data minat baca siswa kelas III di SD Negeri 3 Sidetapa sebagai kelompok eksperimen yang penerapan di kelas menggunakan model pembelajaran tipe *Make A Match* dan SD Negeri 3 Pedawa sebagai kelompok kontrol yang penerapan di kelas tanpa menggunakan model pembelajaran tipe *Make A Match*.

Instrumen minat baca yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan non tes yaitu kuesioner yang berjumlah 24 pernyataan yang telah diuji validitas isi, validitas butir dan reliabilitas. *Post-test* diberikan setelah 10 kali perlakuan (*treatment*) yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2020 sampai 6 Pebruari 2020 baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Jumlah siswa di kelas eksperimen adalah 28 orang dan di kelas kontrol berjumlah 26 orang. Jumlah total siswa dalam penelitian ini adalah 54 orang. Pada deskripsi data dalam penelitian ini akan memaparkan dua hal yaitu deskripsi minat baca kelompok eksperimen dan deskripsi minat baca kelompok kontrol. Selanjutnya untuk mengukur minat baca siswa maka kedua kelompok tersebut diberikan *post-test*. Rangkuman hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Banyak Sampel	28	26
Mean	98,5	89,557
Median	102,7	94,7
Modus	100,054	94,25
Varians	82,301	121,948
Standar Deviasi	9,072	11,043
Skor Maksimum	5	5
Skor Minimum	1	1

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi data minat baca kelompok eksperimen didapatkan hasil *mean* (M), *median* (Me), *modus* (Mo), varians, dan standar deviasi (SD) dari data hasil *post-test* kelompok eksperimen, yaitu: *mean* (M) = **98,5**, *median* (Me) = **102,7**, *modus* (Mo) = **100,054**, varians (SD²) = 82,301 dan standar deviasi (SD) = **9,072**.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa Median>Modus>Mean. Menggunakan kriteria penilaian skala lima teoretik dalam menentukan minat baca bernilai tinggi atau rendah pada kelompok eksperimen.

- 1) Skor maksimal ideal = *jumlah butir soal* × *bobot soal* = 30 × 5 = 150
- 2) Skor minimal ideal = *jumlah butir soal* × *bobot soal* = 30 × 1 = 30
- 3) Rata-rata hitung idealnya adalah $Mi \frac{1}{2} (150 - 30) = 60$
- 4) Standar deviasi idealnya adalah $SDi \frac{1}{6} (150 - 30) = 20$

Tabel 3. Kategori Skor Skala Lima Teoretik Minat Baca Siswa Kelas III

Rentang	Hasil	Kategori
Mi + 1,5 SDi → < Mi + 3,0 SDi	97,5 - 120	Sangat Baik
Mi + 0,5 SDi → < Mi + 1,5 SDi	82,5 - 97,5	Baik
Mi - 0,5 SDi → < Mi + 0,5 Sdi	67,5 - 82,5	Cukup
Mi - 1,5 SDi → < Mi - 0,5 Sdi	52,5 - 67,5	Tidak Baik
Mi - 3,0 SDi → < Mi - 1,5 Sdi	30 - 52,5	Sangat Tidak Baik

(Sumber: (Koyan, 2012)

Berdasarkan Tabel 3, rerata (mean) dari minat baca dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yaitu 98,5 berada pada rentang 97,5 - 120. Sehingga minat baca pada kelompok eksperimen termasuk kategori **Sangat Baik**.

Berdasarkan Tabel 3 Median>Modus>Mean). Menggunakan kriteria penilaian skala lima teoretik dalam menentukan minat baca bernilai tinggi atau rendah pada kelompok kontrol.

- 1) Skor maksimal ideal = *jumlah butir soal* × *bobot soal* = 30 × 5 = 15
- 2) Skor minimal ideal = *jumlah butir soal* × *bobot soal* = 30 × 1 = 30
- 3) Rata-rata hitung idealnya adalah $Mi \frac{1}{2} (150 - 30) = 60$
- 4) Standar deviasi idealnya adalah $SDi \frac{1}{6} (150 - 30) = 20$

Tabel 4. Kategori Skor Skala Lima Teoritik Minat Baca Siswa Kelas III

Rentang	Hasil	Kategori
Mi + 1,5 SDi → < Mi + 3,0 SDi	97,5 – 120	Sangat Baik
Mi + 0,5 SDi → < Mi + 1,5 SDi	82,5 – 97,5	Baik
Mi - 0,5 SDi → < Mi + 0,5 Sdi	67,5 – 82,5	Cukup
Mi - 1,5 SDi → < Mi - 0,5 Sdi	52,5 – 67,5	Tidak Baik
Mi - 3,0 SDi → < Mi - 1,5 Sdi	30 – 52,5	Sangat Tidak Baik

(Sumber: (Koyan, 2012)

Berdasarkan Tabel 4, rerata (*mean*) dari minat baca tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yaitu 89,577 berada pada rentang 82,5 – 97,5. Sehingga data minat baca pada kelompok kontrol termasuk kategori **Baik**.

Berdasarkan data minat baca kedua kelompok tersebut, diketahui bahwa kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan penerapannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* memiliki nilai rata-rata minat baca yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang dibelajarkan dengan tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu diujikan uji persyarat yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil perhitungan uji normalitas dan homogenitas terhadap minat baca siswa, sebagai berikut.

Berdasarkan hasil uji analisis prasyarat data pada penelitian ini, uji normalitas sebaran data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Minat Baca

Sampel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>				Keterangan
	Statistik	Df	Sig.		
Kelas Eksperimen	0,096	28	0,250		Sebaran data berdistribusi normal
Kelas Kontrol	0,122	26	0,259		Sebaran data berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan pada kelompok eksperimen diperoleh D-hitung = 0,096 sedangkan pada $\alpha = 0,05$ (n=28) diperoleh D-tabel = 0,250. Pada kelompok kontrol diperoleh D-hitung = 0,122 sedangkan pada $\alpha = 0,05$ (n=26) diperoleh D-tabel = 0,259. Ini berarti: kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi **normal**.

Penelitian ini uji homogenitas dilakukan menggunakan data *posstest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji analisis prasyarat data pada penelitian ini, pengujian homogenitas varians data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tercantum pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Varians Data Minat Baca

Sampel	Standar Deviasi (SD)	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}	Status
Kelompok Eksperimen	9,072	82,301	1,48	4,03	Homogen
Kelompok Kontrol	11,043	121,948			

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 6 diperoleh F_{hitung} = 1,48. Selanjutnya harga F_{hitung} tersebut dibandingkan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan df1 = k-1 = 2-1 = 1, dan df2 = n-k = 54-2 = 52, didapatkan harga F_{tabel} sebesar 4,03. Hasil analisis tersebut menunjukkan F_{hitung} < F_{tabel}, sehingga uji homogenitas diperoleh melalui hasil varians data minat baca siswa memenuhi varians yang **homogen**.

Berdasarkan perhitungan hasil uji prasyarat yang telah diujikan diperoleh bahwa data hasil minat baca siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis, yaitu uji-t atau uji hipotesis terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

No.	Sampel	Varians	N	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
1	Kelompok Eksperimen	82,301	28	3,247	1,675	t _{hitung} > t _{tabel} , sehingga H ₁ diterima
2	Kelompok Kontrol	121,948	26			

Berdasarkan hasil analisis uji-t pada tabel 7 diperoleh t_{hitung} = 3,247 sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan (n₁ + n₂ - 2) = 28 + 26 - 2 = 52 adalah 1,675, Berdasarkan t_{hitung} = 3,247 > t_{tabel} = 1,675 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini berarti Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap minat baca siswa kelas III di SD Gugus V Kecamatan Banjar tahun pelajaran 2019/2020.

Pembahasan

Minat atau dorongan yang ada dalam diri seseorang akan menentukan masa depannya. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang paling dasar dari empat keterampilan berbahasa. Maka dari itu, membaca sangat penting untuk ditekuni dan diminati, karena dari membaca banyak hal positif dan wawasan yang bisa kita dapatkan.

Minat baca harus dimiliki oleh siswa yang mempelajari beberapa kompetensi dasar dalam satu pembelajaran. Jika tidak memiliki minat baca, maka siswa tidak akan dapat memahami materi pembelajaran tersebut. Berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Tujuan kurikulum 2013 menuntut siswa untuk berpikir lebih kreatif, inovatif, cepat dan tanggap, serta melatih siswa untuk menumbuhkan keberanian diri dalam dirinya.

Pada kurikulum 2013 proses pembelajaran berlangsung menggunakan pembelajaran tematik. Untuk mempelajari tema atau sub-sub tema dalam satu pembelajaran, siswa perlu memiliki minat baca yang tinggi. Apabila siswa tidak memiliki minat baca maka materi pembelajaran tidak akan selesai. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahim (dalam (Dalman, 2013) juga berpendapat bahwa kecenderungan yang penuh disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca yang terwujud melalui kesediaan untuk mendapatkan berbagai macam bahan bacaan, membaca atas kemauannya sendiri sehingga dapat memberikan nilai yang baik dalam meperoleh informasi guna mengembangkan interlektual dan membangun pola komunikasi dengan diri sendiri.

Dilihat dari deskripsi hasil penelitian bahwa hasil minat baca dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik dengan adanya perubahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, karena model pembelajaran ini “pembelajaran yang dikemas lebih sederhana dan memberikan suasana menyenangkan” (Nurhidayah & dkk, 2017). Penerapan model pembelajaran ini sangat sederhana sehingga sangat mudah diterapkan oleh guru maupun siswa dan memberikan pengalaman belajar kepada siswa maupun guru yang belum menerapkannya. Sejalan dengan hal tersebut, Mikran (dalam (Nurhidayah & dkk, 2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini merupakan model pembejaran yang mampu “membuat suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan”, dikatakan menarik dan menyenangkan karena adanya unsur permainannya. Dari pendapat dua pakar tersebut maka model pembelajaran ini mampu menghilangkan kejenuhan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Ini penerapan model ini sangat cocok di kelas rendah, yang mana kelas rendah masih membutuhkan permainan, unsur permainan ini untuk bisa menarik minat baca siswa.

Fachrudin (dalam (Supriantin, 2017) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat “menumbuhkan kegiatan siswa dalam belajar maupun berkomunikasi, agar siswa lebih cerdas dan cermat dalam berpikir, dan lebih mudah dalam memahami suatu pokok materi” secara kognitif maupun psikis. (Shoimin, 2014) juga mengatakan model pembelajaran ini “efektif digunakan sebagai sarana melatih mental dan keberanian siswa untuk tampil presentasi atau tampil ke depan untuk membaca baik cerita maupun jawaban yang telah ditemukan pada kartu dalam model tersebut”.

Dengan adanya model ini siswa akan lebih mudah dalam memahami materi karena mereka sendiri yang menemukan pokok-pokok materi pelajaran, dan pengetahuan anak akan bertambah karena di media kartu dalam model ini banyak berisikan materi-materi yang sudah dibahas. Model ini juga sangat cocok dalam menumbuhkan kondisi kelas yang interaktif dan efektif sebagai sarana untuk siswa memberanikan diri berkomunikasi di depan teman atau guru mengenai materi saat pembelajaran berlangsung. (Sirait & Noer, 2013) menyatakan unsur permainan dalam model ini yakni kartu sebagai media dalam model ini diberikan guru kepada siswa, dilanjutkan siswa mencocokkan kartu soal yang dibawanya dengan kartu jawaban yang dibawa oleh temannya dan siswa lain memberikan penilaian". Kartu soal berisi suatu bacaan yang sengaja diacak susunan, kemudian siswa yang membawa kartu soal dan mencari jawaban yang benar-benar cocok dengan kartu jawaban yang dibawa oleh temannya. Siswa dituntut untuk teliti dalam membaca susunan kata tersebut agar mudah menemukan jawaban. Apabila siswa mampu menemukan jawaban dengan batas waktu yang ditentukan maka temannya sendiri yang ditunjuk sebagai penilai akan memberikan aba-aba apakah pasangan tersebut sudah sesuai dengan kartu pertanyaan dan jawaban. Dan yang lebih menariknya sengaja siswa yang sudah memahami bacaan dan mahir membaca ditunjuk sebagai tim penilai. Ini sangat diperlukan karena siswa lebih bersemangat dan antusias jika belajar dengan teman sejawatnya.

Condruta dalam (M. Rahmawati & Suryadi, 2019) dalam model ini "guru berperan sebagai fasilitator yang berarti siswaizinkan oleh guru untuk menemukan sendiri berbagai kebutuhan dan tututan tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber" yang berupa media seperti buku-buku pelajaran, teknologi, maupun teman sejawatnya yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pendidikan. Dari unsur permainan itu, maka dapat meningkatkan minat baca siswa maka pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari juga dapat meningkat, karena dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator di dalam kelas, yang lebih berperan aktif adalah siswa sehingga siswa akan mudah memahami bacaan apabila dia yang menemukan sendiri dan belajar langsung dengan teman sejawatnya.

Hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap minat baca siswa sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Kharisma & Gading, 2017) menunjukkan bahwa ada perbedaan antara rerata pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang telah dijelaskan pada sub sebelumnya. Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Make A Match* secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar ilmu sosial siswa. Sehingga dari hal tersebut dijadikan pertimbangan oleh sekolah yang bersangkutan menerapkan model tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh (Anggarawati & Dkk, 2014) hasil penelitiannya juga menunjukkan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Make A Match* dengan siswa yang belajar secara konvensional pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan (Ralahalu, 2016) hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan membaca kata melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB Somba Opu Kabupaten Gowa.

Persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti adalah membahas tentang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*. Dari hasil penelitian sebelumnya adanya perbedaan sebelum dan sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dengan hasil belajar siswa. Sedangkan berbeda dengan penelitian lain adalah penelitian yang diteliti membahas mengenai ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif *Make A Match* terhadap minat baca siswa, dan terdapat pada tempat, waktu serta populasi yang digunakan. Maka, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dapat berpengaruh baik terhadap minat baca siswa di SD.

Dengan demikian, maka model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* minat baca siswa kelompok eksperimen mengalami perubahan yang signifikan kearah positif. Kedua kelompok tersebut bersamaan diberikan perlakuan sebanyak 10 kali. Hal ini dapat dilihat dari kedua kelompok tersebut diberikan *post-test* berupa persebaran kuesioner terhadap 28 responden di kelompok eksperimen, gambaran mengenai pengaruh antara minat baca dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan perhitungan rerata 98,5 berada pada kategori **sangat baik** dan 26 responden pada kelompok kontrol perhitungan rerata adalah 89,577 berada pada kategori **baik**.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap minat baca siswa kelas III di SD Gugus V Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020. Dilihat dari hasil penghitungan analisis uji-t, maka mendapatkan hasil t_{hitung} sebesar 3,247,

sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 1,675. Berdasarkan hasil perhitungan analisis uji-t, maka didapatkan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai rata-rata (\bar{X}) kelompok eksperimen senilai 98,5 dan (\bar{X}) kelompok kontrol senilai 89,557. Hal ini berarti (\bar{X}) eksperimen $>$ (\bar{X}) kontrol. Hal ini berarti, model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berpengaruh signifikan terhadap minat baca siswa kelas III.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H., & Susilowati, I. . (2018). Penerapan Model Pembelajaran Koooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 170. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5349>
- Andiriani, D. (2011). *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka.
- Anggarawati, & Dkk. (2014). Pengaruh Make A Match Berbantuan Media Kartu Gambar terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Mimbar PGSD*, 2(1).
- Aripah, & Dkk. (2016). Penerapan Model Make And Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan. *EDUCARE*, 14(2), 30–36.
- Benediktus. (2017). Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III A SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta. *Basic Education*, 6(10), 917–924.
- Dalman, H. (2013). *Keterampilan Membaca*. PT RajaGrafindo Persada.
- Dibia, K. (2018). *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Rajawali Pers.
- Gunawan, & Dkk. (2015). Korelasi Antara Karakter Pribadi dan Minat Membaca dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret (PAP)*, 4(1). <file:///C:/Users/Silvana/Downloads/117097-ID-korelasi-antara-karakter-pribadi-dan-min.pdf>
- Kasim, M. (2012). Pentingnya Motivasi dan Minat terhadap Manajemen Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Kota Palu. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 04(01), 830–840.
- Kharisma, K., & Gading, K. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Ips Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i2.11608>
- Koyan, W. (2012). *Statistika Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Marzuki, A. (2017). Model-model Pembelajaran PAI Inovatif dan Kontekstual. *Tarbiyah*, 1(1), 103–116.
- Murda, & Dkk. (2017). Pengaruh Model Make a Match Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Sd. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*, 5(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpgsd.v5i2.10896>
- Nurhaidah, & dkk. (2015). Pelayanan Pendidikan Yang Berkualitas Di Era Global Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Maksimal. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 52–65.
- Nurhidayah, & dkk. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2051–2060. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.12421>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Rahim, F. (2007). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. In *Bumi Aksara*.
- Rahmawati, A., & Nurhidayati, A. (2016). Improving Learning Achievement Using Effective Mix. *Prosiding Ictte Fkip Uns 2015*, 1(1), 304–311.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Ralalalu, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk

- Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Pada Murid Somba Opu Kabupaten Gowa Provinsi. *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luas Biasa)*, 1(2).
- Saputri, & dkk. (2016). Integrasi Tembang Pocung dalam Pembelajaran Kooperatif Tebak Kata pada Tema Alat Optik untuk Mendeskripsikan Sikap Ilmiah dan Motivasi Belajar Siswa. *Unnes Physics Education Journal*, 5(2), 77–83.
- Shofaussamawati. (2014). Menumbuhkan Minat Baca dengan Pengenalan Perpustakaan pada Anak Sejak Dini. *Jurnal Perpustakaan Libraria*. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2(1), 46–59.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. AR-RUZZ MEDIA.
- Sirait, M., & Noer, P. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran tipe Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika*, 1(3), 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/inpafi.v1i3.1914>
- Sudarsana, U. (2014). Pembinaan Minat Baca. In *Universitas Terbuka (Issue Pembinaan Minat Baca)*. Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4222/1/PUST4421-M1.pdf>
- Supriantini, A. (2017). Penggunaan Kartu Make A Match untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membedakan Jenis-jenis Adaptasi. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(2).
- Suprobo, A. (2012). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Know-Want-Learned (KWL) pada Siswa Kelas IVA SDN Sekaran 01 Semarang. *Joyful Learning Journal*, 1(1), 62–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jlj.v1i1.2147>
- Syardiansah. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 443.
- Utami, R. (2018). Analisis Minat Membaca Siswa Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpdp.v4i1.22>